

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III membahas tentang metode penelitian. Adapun sub bab yang dibahas dalam bab ini mencakup desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, keabsahan data, agenda dan jadwal penelitian.

### **A. Desain Penelitian**

Kajian nilai kearifan lokal sebagai basis pembentukan *civic disposition* pada masyarakat suku Banjar bersifat khusus bukan hanya perilaku terbuka, tetapi juga proses yang tak terucapkan dan dimaksudkan untuk memahami peristiwa yang memiliki makna. Oleh karena itu, secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Peneliti ingin mengetahui bagaimana nilai kearifan lokal sebagai basis pembentukan *civic disposition* masyarakat Banjarmasin. Mengambil lokasi atau tempat di pasar terapung, peneliti mencoba mengamati, berinteraksi dan menafsirkan setiap aktivitas dan pola perilaku pedagang di pasar terapung. Peneliti ingin menggali bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tersebut dijadikan dasar atau basis dalam pembentukan karakter warga negara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kasus dengan pendekatan kualitatif. Analisis kasus pada penelitian ini mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi pembentukan *civic disposition* pada masyarakat suku Banjar. Sejalan dengan hal tersebut, Creswell (2015, hlm. 479) mengungkapkan metode studi kasus dapat digunakan untuk menggambarkan peristiwa atau kegiatan dari individu atau beberapa individu yang berasal dari kelompok yang sama. Disamping itu, dengan metode ini peneliti mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang kasus tersebut dengan mengumpulkan beberapa bentuk data, baik yang berasal dari gambar, video, foto dan lain sebagainya.

Metode studi kasus lebih menitikberatkan pada suatu kasus, adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu nilai kearifan lokal sebagai basis

**Helda Yuliani, 2017**

**NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN CIVIC DISPOSITION PADA MASYARAKAT SUKU BANJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembentukan *civic disposition* pada masyarakat suku Banjar. Kasus tersebut dibatasi dalam suatu ruang lingkup yaitu pasar terapung Banjarmasin. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan mampu mengungkap aspek-aspek yang diteliti terutama, mengetahui perilaku yang ditampilkan pedagang pasar terapung yang mencerminkan *civic disposition* serta mengetahui nilai kearifan lokal pada aktivitas pedagang di pasar terapung dalam pembentukan *civic disposition*.

Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini yaitu mengenai manusia atau masyarakat suku Banjar lebih khususnya yaitu pedagang perempuan di pasar terapung Banjarmasin. Oleh karena itu secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Syaodih 2015, hlm. 60).

Hakikat penelitian kualitatif yaitu untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Adapun alasan penggunaan pendekatan ini agar peneliti dapat langsung mengamati objek yang diteliti, dengan kata lain, peneliti bertindak sebagai instrument utama (*human instrument*). Peneliti yang bertindak sebagai instrumen penelitian, mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan langkah-langkah penelitian kualitatif.

Terdapat berbagai metode dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu historis, etnografis atau studi kasus (Moleong, 2010, hlm. 33). Sementara itu, Spadley dalam Sugiono (2009, hlm. 20) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dapat dilakukan pada lingkup-lingkup satuan situasi sosial, institusi sosial, kelompok sosial ataupun pada suatu masyarakat yang kompleks, baik satu maupun beberapa satuan (*single* atau *multiple*). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap suatu kejadian berkenaan dengan pembentukan *civic disposition* dengan berbasis pada nilai kearifan lokal di pasar terapung Banjarmasin.

Lebih lanjut Yin (2015, hlm 1) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Tentunya metode ini sangat cocok

digunakan oleh peneliti dikarenakan peneliti akan melakukan penelitian sosial. Selanjutnya Alwasilah (2015, hlm. 75) mengungkapkan ciri dari studi kasus diantaranya: (1) satu kasus, kejadian dan objek kajian, (2) studi yang mendalam, (3) berfokus pada hubungan dan proses, (4) bersifat kaffah (holistik), (5) menggunakan sumber dan metode yang jamak, dan (6) tempat kejadian perkara yang alami. Berdasarkan hal tersebut, maka metode studi kasus digunakan untuk meneliti secara seksama dan terperinci mengenai hal-hal yang diteliti.

Dalam metode studi kasus proses pengumpulan data dan kegiatan penelitian akan mempersempit wilayah, subjek, bahan, topik, dan tema. Dari permulaan pencarian yang luas, peneliti bergerak menuju pengumpulan data dan analisis yang lebih terarah. Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah pembentukan *civic disposition* pada masyarakat suku Banjar dengan berbasis nilai kearifan lokal di pasar terapung. Oleh karena itu, studi kasus ini bersifat observasional, situasional dan aktivitas, suatu tipe studi kasus kualitatif yang oleh Bogdan & Biklen disebut *Observational Case Studies*.

Salah satu ciri studi kasus ialah menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dan bukan pertanyaan “apa” atau “berapa banyak” yang lebih tepat menggunakan pendekatan kuantitatif dan strategi survey (Yin, 2015, hlm. 1). Dipilihnya pendekatan ini dengan maksud untuk mendapatkan gambaran yang jelas guna menjawab pertanyaan penelitian terkait pembentukan *civic disposition* berbasis pada kearifan lokal di pasar terapung, yang melibatkan pelaku atau pedagang di pasar terapung serta mendeskripsikan aktivitas dan interaksi yang ada didalamnya, secara individual maupun kelompok. Menurut Yin (2015, hlm. 4) studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata. Melalui metode studi kasus, dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan pembacanya tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik.

Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini peneliti ingin menyelidiki suatu fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, mengenai hal-hal yang menjadi objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan secara apa adanya sesuai hasil analisis data penelitian yang dilakukan. Sesuai dengan natural *setting* penelitian, yaitu di Pasar Terapung Siring Tendea Banjarmasin, peneliti

ingin menggali secara mendalam bagaimana pola aktivitas dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kehidupan pedagang di pasar terapung.

Pendekatan ini sangat menekankan pada keotentikan data untuk menjelaskan apa yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, pendekatan kualitatif ini digunakan karena salah satu keunggulannya yang bukan hanya mampu menganalisis apa yang tampak di permukaan, melainkan peneliti dalam hal ini dapat menganalisis apa yang ada atau yang terjadi di dalamnya. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti memilih metode studi kasus untuk menganalisis secara mendalam berkaitan dengan nilai kearifan lokal sebagai basis pembentukan *civic disposition* pada masyarakat suku Banjar yang dilakukan di pasar terapung Siring Tendean Banjarmasin. Oleh karena itu, dipilihnya pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pembentukan *civic disposition* berbasis kearifan lokal di pasar terapung.

## **B. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Penelitian kualitatif memerlukan data-data atau informasi dari berbagai sumber yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan dari penelitian. Untuk itu harus ditentukan subjek penelitian yang dijadikan sumber informasi. Sesuai dengan bentuk-bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka sumber data penelitian ini meliputi manusia, benda, dan peristiwa. Manusia dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data, berstatus sebagai informan mengenai fenomena atau masalah sesuai fokus penelitian. Untuk menentukan teknik mendapatkan informan yang jelas dan berkualitas dalam menjawab masalah-masalah penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu salah satu bentuk pengambilan subjek atau objek penelitian sesuai dengan tujuan dari pada penelitian itu sendiri, dengan menggunakan pertimbangan

pribadi dari peneliti sendiri sesuai dengan topik setiap permasalahan yang ingin dijawab. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu salah satu bentuk pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai, teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Maka kedua teknik inilah yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan dan mendapatkan informan yang cocok dijadikan sebagai sumber utama dari penelitian ini.

Adapun yang menjadi subjek penelitian untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedagang di pasar terapung, yang dapat memberikan informasi berkenaan dengan seluruh kegiatan atau aktivitas yang terjadi di pasar terapung.
2. Masyarakat suku Banjar, yang dapat memberikan informasi berkenaan dengan pengetahuannya tentang kearifan lokal masyarakat suku Banjar.
3. Akademisi atau dosen, yang dapat memberikan informasi berkenaan dengan pengalamannya yang pernah melakukan penelitian serupa berkenaan tentang pasar terapung.
4. Pemerintah Daerah, dalam hal ini Dinas Pariwisata Kota Banjarmasin yang dapat memberikan informasi berkenaan dengan upaya pelestarian pasar terapung.

Penentuan subjek penelitian didasarkan atas pertimbangan kompetensi dan memenuhi kriteria yang tepat dengan masalah penelitian yang diambil. Lokasi penelitian ini adalah di Pasar Terapung Siring Piere Tendeau kota Banjarmasin. Lokasi ini dipilih karena dianggap sesuai dengan permasalahan yang diambil yaitu tentang pembentukan *civic disposition* berbasis nilai kearifan lokal pada masyarakat suku Banjar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil informasi data dan fakta serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa pasar terapung yang merupakan warisan budaya daerah Kalimantan Selatan muncul dan berkembang dari adaptasi masyarakat yang hidup di pinggir sungai.

Ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subjek penelitian menurut Miles dan Huberman (2007) yakni, latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*). Kriteria pertama: adalah latar, yaitu situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni di pasar

terapung Banjarmasin. Kriteria kedua: pelaku yaitu yang berlatar pengetahuan terkait dengan adanya pasar terapung yakni, pedagang di pasar terapung. Kriteria ketiga: adalah peristiwa yaitu tentang aktivitas dan interaksi jual beli di pasar terapung. Kriteria keempat: adalah proses, yaitu berkaitan dengan subjek penelitian dan pandangannya terhadap fokus masalah dalam penelitian ini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh akurat dan valid, maka peneliti bertindak sebagai instrument utama (*key instrument*) dan terjun langsung ke lapangan dan menyatu dengan sumber data dalam situasi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan analisis dokumentasi.

#### 1. Observasi

Metode observasi ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku yang terjadi. Observasi yang dilakukan peneliti merupakan pengamatan tentang proses terjadinya kegiatan. Observasi yang dilakukan peneliti di pasar terapung siring piere tendean dilakukan secara partisipatif, dengan mengamati kegiatan dan aktivitas di pasar terapung dan ikut serta dalam aktivitas jual beli. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan menjalin komunikasi langsung dengan pedagang di pasar terapung. Observasi pasrtisipan adalah suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif, melainkan juga mengambil peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa yang akan diteliti (Yin, 2015, hlm. 114). Bukti observasi bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti.

#### 2. Wawancara

Wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual. Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting ialah wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian studi kasus ini bertipe *open-ended*, dimana peneliti bertanya kepada informan kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini

mereka mengenai peristiwa yang ada. Pada beberapa situasi, peneliti bahkan meminta informan untuk mengetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tersebut.

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara. Menentukan tipe pertanyaan penelitian merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian. Yin (2015 hlm. 1) menyebutkan bahwa secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*. Hal ini beralasan karena peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer.

Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, malah boleh dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama. Menurut Nasution (2003 hlm. 73) tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi. Pada penelitian awal di lapangan, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa pedagang di pasar terapung, untuk menggali data tentang masalah yang akan diteliti. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum dilakukan pada penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) yang ditujukan kepada informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Tujuan wawancara mendalam adalah untuk menggali informasi yang lebih detail dari informan terkait pembentukan *civic disposition* berbasis nilai kearifan lokal di pasar terapung. Hal-hal yang telah direncanakan oleh peneliti untuk ditanyakan dapat sewaktu-waktu berubah jika dirasakan merugikan pihak informan.

### 3. Studi Dokumentasi

Selain menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumentasi pada dokumen-dokumen yang dihimpun dan dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus permasalahan. Untuk penelitian studi kasus, penggunaan dokumen yang

paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. *Pertama*, dokumen membantu penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. *Kedua*, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain.

Peneliti mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi yang sesuai dengan masalah penelitian seperti arsip, buku maupun foto atau gambar yang diperoleh dari perpustakaan daerah. Studi dokumentasi awal yang telah dilakukan peneliti yaitu mencari buku-buku, dokumen atau arsip yang berhubungan dengan pasar terapung di Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, peneliti juga menanyakan kesediaan informan untuk diambil dokumentasi baik berupa gambar, foto, atau salinan dokumen yang diperlukan sebagai data penelitian.

Penelitian studi kasus memiliki tiga prinsip dalam pengumpulan data, yakni menggunakan multisumber bukti, menciptakan data dasar studi kasus, dan memelihara rangkaian bukti (Yin, 2015, hlm. 118). Penggunaan multi sumber bukti dalam studi kasus memberi peluang kepada peneliti untuk mengarahkan diri pada isu-isu historis, sikap dan observasi yang lebih luas. Keuntungan yang paling penting yang dapat ditunjukkan oleh multi sumber bukti adalah pengembangan kesatuan inkuiri, suatu proses triangulasi.

Prinsip kedua berkenaan dengan cara mengorganisasikan dan mendokumentasikan data yang telah terkumpul, mulai dari catatan-catatan studi kasus, dokumen studi kasus, bahan tabulasi dan narasi. Catatan ini berupa hasil wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Catatan tersebut berwujud tulisan tangan, ketikan atau rekaman audio.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrument penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 222) bahwa:

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Sedangkan dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi.

Instrumen juga dapat diartikan sebagai alat bantu merupakan benda atau apapun yang berguna membantu dalam proses penelitian seperti membuat beberapa draf pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan yang akan diwawancarai dan juga alat bantu seperti; kamera, recorder, dan lain sebagainya.

Tipe pertanyaan penelitian yang dibuat peneliti untuk ditanyakan kepada informan menggunakan skema dasar tipe penelitian oleh Yin (2015 hlm. 7) yakni, untuk penelitian studi kasus digunakan pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa” pada bentuk pertanyaan yang diajukan. Pada penelitian ini instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang terjun langsung dalam situasi dan kondisi di lapangan.

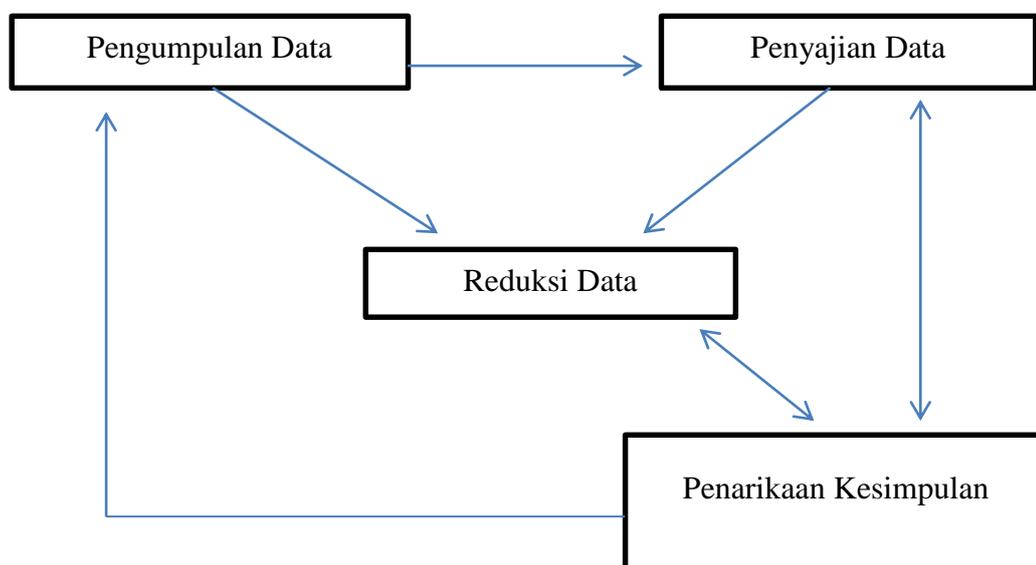
#### **E. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Kegiatan analisis data dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data, dan setelah selesai di lapangan.

Menurut Miles dan Huberman (1992) secara khusus, teknik analisis data kualitatif melalui beberapa tahapan, di antaranya adalah *pertama*, reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan pedagang di pasar terapung. *Kedua*, penyajian data (*data display*) digunakan untuk menyajikan data secara menyeluruh dari hasil data yang telah didapatkan oleh peneliti di lapangan. *Ketiga*, yaitu penarikan kesimpulan atau *verification*. Analisis data kualitatif yang dilakukan tersebut merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Karena, tujuan dari analisis data adalah untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan,

dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



**Bagan 3.1**  
**Teknik Analisis Data**

Sumber: Miles dan Huberman (2007)

## F. Keabsahan Data

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa informan penelitian. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Uji keabsahan melalui triangulasi dilakukan sebab dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Oleh karena itu, sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili orang banyak atau kebenaran *stakeholder* (Alwasilah, 2015).

**G. Agenda dan Jadwal Penelitian**

**Tabel 3.1  
Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Jul 2016	Agt 2016	Sept 2016	Okt 2016	Nop 2016	Des 2016	Jan 2017	Feb 2017	Mar 2017	Apr 2017	Mei 2017	Jun 2017	Jul 2017
1	Pengajuan proposal													
2	Seminar proposal													
3	Revisi proposal													
4	Penyusunan instrument penelitian													
5	Pengumpulan data													
6	Penyusunan laporan													
7	Ujian tahap I													
8	Ujian tahap II													